

The Relationship Between Education Level, Knowledge, and Spousal Support with Exclusive Breastfeeding Practices Among Working Mothers at Sunggal Primary Clinic

Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, dan Dukungan Suami dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal

Florentina Aspianti Regnat Killianis Bali ^a, Firina Laia ^a, Indah Mawati Gulo ^a, Ifrina Rangkuti ^a, Yantriani Duha ^a, Tiarnida Nababan ^{a*}

^a Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

*Corresponding Authors: tiarnidan@yahoo.com

Abstract

Background: The low rate of exclusive breastfeeding in Indonesia (52.5% in 2021), particularly in North Sumatra (57.83%), remains a pressing public health issue, especially among working mothers. Educational level, knowledge, and husband support are strongly suspected to influence the success of exclusive breastfeeding, yet these factors have been underexplored in the context of primary clinics in urban areas such as Sunggal. **Objective:** To analyze the relationship between educational level, knowledge, and husband support with exclusive breastfeeding practices among working mothers at the Sunggal Primary Clinic. **Methods:** This quantitative, cross-sectional study involved 30 working mothers selected through total sampling. Data were collected via questionnaires and interviews, then analyzed using Chi-Square tests and logistic regression to measure the strength of associations (OR). **Results:** Statistical analysis showed significant relationships between all three independent variables and exclusive breastfeeding practices ($p < 0.05$). Husband support emerged as the most dominant factor with an odds ratio (OR) of 8.2 (95% CI: 2.1–32.4), followed by maternal knowledge (OR=5.6; 95% CI: 1.8–17.3) and educational level (OR=4.3; 95% CI: 1.5–12.4). Specifically, mothers who received strong support from their husbands were 8.2 times more likely to successfully provide exclusive breastfeeding compared to those who did not. Likewise, mothers with good knowledge were 5.6 times more likely to succeed, and highly educated mothers were 4.3 times more successful than those with limited knowledge and education. Multivariate analysis indicated interaction among these three factors, with husband support amplifying the positive effects of education and knowledge. Among respondents who possessed all three positive factors (higher education, good knowledge, and strong husband support), 86.7% successfully provided exclusive breastfeeding, while only 13.3% succeeded in the group lacking these factors. **Conclusion:** This study strengthens the evidence that family-based interventions focusing on enhancing the husband's role, along with comprehensive education, can be an effective strategy to increase exclusive breastfeeding rates among working mothers. These findings highlight the need for clinic policies that integrate lactation counseling for couples.

Keywords: Exclusive Breastfeeding, Working Mothers, Husband Support, Health Education, Maternal Health.

Abstrak

Latar Belakang: Rendahnya cakupan ASI eksklusif di Indonesia (52,5% pada 2021) dan khususnya di Sumatera Utara (57,83%) menjadi masalah kesehatan yang mendesak, terutama bagi ibu bekerja. Faktor pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami diduga kuat memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif, namun belum banyak diteliti pada konteks klinik pratama di daerah urban seperti Sunggal. **Tujuan:** Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami dengan praktik

pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Klinik Pratama Sunggal. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain potong lintang melibatkan 30 ibu bekerja yang dipilih secara total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan regresi logistik untuk mengukur kekuatan hubungan (OR). **Hasil:** Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara ketiga variabel independen dengan praktik ASI eksklusif ($p < 0,05$). Dukungan suami merupakan faktor paling dominan dengan OR 8,2 (95% CI: 2,1-32,4), diikuti oleh tingkat pengetahuan ibu (OR=5,6; 95% CI: 1,8-17,3) dan tingkat pendidikan (OR=4,3; 95% CI: 1,5-12,4). Secara rinci, ibu yang mendapat dukungan penuh dari suami memiliki kemungkinan 8,2 kali lebih besar untuk berhasil memberikan ASI eksklusif dibandingkan yang tidak mendapat dukungan. Sementara itu, ibu dengan pengetahuan baik 5,6 kali lebih berhasil, dan ibu berpendidikan tinggi 4,3 kali lebih berhasil dibandingkan kelompok dengan pengetahuan dan pendidikan terbatas. Analisis multivariat menunjukkan bahwa ketiga faktor ini saling berinteraksi, dimana dukungan suami mampu memperkuat pengaruh positif dari pendidikan dan pengetahuan. Sebanyak 86,7% responden yang memiliki ketiga faktor positif (pendidikan tinggi, pengetahuan baik, dan dukungan suami kuat) berhasil memberikan ASI eksklusif, sementara hanya 13,3% yang berhasil pada kelompok tanpa ketiga faktor tersebut. **Kesimpulan:** Penelitian ini memperkuat bukti bahwa intervensi berbasis keluarga yang memfokuskan pada peningkatan peran suami, disertai edukasi menyeluruh, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan angka ASI eksklusif di kalangan pekerja. Temuan ini mendorong perlunya kebijakan klinik yang mengintegrasikan konseling laktasi untuk pasangan.

Kata Kunci: ASI Eksklusif, Ibu Bekerja, Dukungan Suami, Pendidikan Kesehatan, Kesehatan Maternal.



Copyright © 2020 The author(s). You are free to : **Share** (copy and redistribute the material in any medium or format) and **Adapt** (remix, transform, and build upon the material) under the following terms: **Attribution** – You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use; **NonCommercial** – You may not use the material for commercial purposes; **ShareAlike** – If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-NC-SA 4.0\) License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Article History:

Received: 01/06/2025,
Revised: 16/07/2025,
Accepted: 16/07/2025,
Available Online: 31/07/2025.

QR access this Article



<https://doi.org/10.36490/journal-jps.com.v8i3.973>

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan gizi terbaik bagi bayi, khususnya selama enam bulan pertama masa kehidupannya. Menurut World Health Organization (WHO), menyusui secara eksklusif selama periode tersebut dapat memberikan berbagai manfaat kesehatan, gizi, serta perlindungan dari berbagai infeksi dan penyakit kronis. Namun, di banyak wilayah dunia, tantangan dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif tetap ada, termasuk kurangnya dukungan untuk ibu yang menyusui [1].

Data terbaru dari WHO dan UNICEF secara global, sekitar 44% bayi dibawah usia 6 bulan menerima ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain. WHO sendiri menargetkan peningkatan angka tersebut hingga mencapai 50% pada tahun 2025. Meskipun terdapat peningkatan angka pemberian ASI eksklusif di beberapa negara, banyak wilayah, terutama di negara-negara berkembang, masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya dukungan dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan yang memadai untuk ibu menyusui [1–3].

Berdasarkan data WHO dan UNICEF, rata-rata tingkat pemberian ASI eksklusif di Asia pada tahun 2020 sekitar 43%, dengan adanya variasi yang signifikan antara negara. Contohnya, Sri Lanka mencatat tingkat pemberian ASI eksklusif yang tinggi, melebihi 80%, sedangkan negara-negara seperti Pakistan dan Filipina masih berada di bawah rata-rata global. Menurut data terkini dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), angka bayi yang menerima air susu ibu tanpa disertai asupan lain, baik berupa makanan maupun cairan tambahan, sepanjang enam bulan awal kehidupan bayi tercatat

mengalami penurunan dalam beberapa tahun belakangan. Pada tahun 2021, persentasenya hanya mencapai 52,5% bayi yang menerima ASI eksklusif, menurun dari 64,5% pada tahun 2018 [1–3].

Pada tahun 2021, persentase pemberian ASI eksklusif di Sumatera Utara mencapai 57,83%, yang lebih rendah daripada rata-rata nasional sebesar 71,58% [4,5]. Ini menunjukkan perlunya intensifikasi usaha edukasi dan fasilitas pendukung pemberian ASI eksklusif di provinsi ini. Penyebab rendahnya angka ini antara lain batasan akses ke fasilitas kesehatan di daerah terpencil, kurangnya dukungan sosial bagi ibu menyusui, serta kesenjangan informasi tentang manfaat ASI eksklusif [6–8].

Keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ibrahim dan Rahayu (2021), ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan ini berperan dalam membentuk pola pikir ibu untuk memprioritaskan pemberian ASI, meskipun menghadapi tantangan dalam pekerjaannya. Pendidikan yang lebih tinggi juga memungkinkan ibu mengakses informasi secara lebih luas, sehingga mereka lebih mudah memahami manfaat ASI bagi kesehatan dan perkembangan bayi [5,8,9].

Namun, kajian yang dilakukan oleh Pipitcahyani (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Studi tersebut mengungkapkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah, tetapi memiliki motivasi tinggi serta dukungan sosial yang kuat, tetap mampu menyusui secara eksklusif dan optimal. Dukungan dari lingkungan kerja maupun keluarga dapat berperan penting dalam mengatasi keterbatasan pendidikan dalam praktik menyusui [10].

Ibu yang memiliki pekerjaan menghadapi berbagai hambatan dalam menyusui secara eksklusif, misalnya terbatasnya waktu yang dimiliki serta minimnya sarana pendukung yang tersedia di tempat kerja [11–13]. Berdasarkan temuan angkut (2020), ibu dengan latar belakang Pendidikan tinggi cenderung lebih mampu menemukan cara untuk mengatasi kendala tersebut, misalnya dengan menggunakan ruang laktasi atau meraih ASI selama bekerja [14]. Di sisi lain, ibu dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah biasanya memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pengelolaan ASI [12,15–17].

Wawasan ibu mengenai ASI eksklusif berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI, terutama pada ibu yang bekerja. Ibu dengan tingkat pemahaman yang baik cenderung lebih konsisten dalam menjalankan praktik menyusui eksklusif. Pengetahuan yang mendalam tentang manfaat ASI bagi bayi mendorong ibu untuk tetap berkomitmen memberikan ASI secara optimal, bahkan ketika menghadapi tantangan laktasi. Pengetahuan yang baik menjadi aset penting bagi ibu untuk terus menyusui, meskipun mereka memiliki tanggung jawab pekerjaan [9].

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Pipitcahyani (2020) menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan yang tinggi dapat menjadi faktor pendukung, ibu yang bekerja tetap menghadapi tantangan jika tidak memiliki keterampilan manajemen ASI yang memadai. Pengetahuan saja tidak cukup apabila tidak disertai dengan kemampuan teknis dalam menyimpan dan memberikan ASI perah secara benar [10]. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) juga mengungkapkan bahwa meskipun pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif tergolong tinggi, tingkat keberhasilan menyusui tetap rendah apabila tidak didukung oleh lingkungan kerja yang kondusif. Sinergi antara pengetahuan ibu dan dukungan dari lingkungan kerja menjadi kunci utama dalam keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif [18].

Peran suami menjadi bagian penting yang memengaruhi keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif. bagi ibu yang bekerja. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan suami dalam hal pembagian tugas rumah tangga dan dukungan emosional meningkatkan kemampuan ibu untuk menyusui meskipun mereka harus bekerja. "Dukungan dari suami, baik berupa bantuan fisik maupun emosional, memberikan kenyamanan dan mempermudah ibu dalam menjalankan peran menyusui [18].

Penelitian yang dilakukan oleh Pipitcahyani (2022) menunjukkan bahwa ibu bekerja yang memperoleh dukungan penuh dari suami dalam pengelolaan ASI perah memiliki peluang lebih besar untuk berhasil menyusui secara eksklusif. Keterlibatan aktif suami dalam mendukung pengelolaan ASI membantu ibu merasa lebih tenang dan fokus dalam menjalani proses menyusui [10,19]. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman suami mengenai pentingnya ASI dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan pemberian ASI. Ketidaktahuan suami tentang manfaat ASI membuat ibu merasa kurang mendapatkan dukungan, bahkan dapat menimbulkan beban psikologis selama proses menyusui [20,21].

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Klinik Pratama Sunggal, peneliti memperoleh informasi mengenai jumlah bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Melalui wawancara dengan 10 orang ibu,

diketahui bahwa 6 ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sementara 4 lainnya tidak. Data ini menjadi dasar untuk menelusuri keterkaitan antara dukungan suami dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu bekerja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan temuan survei awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, serta dukungan suami dengan keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di Klinik Pratama Sunggal.

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik. Desain yang digunakan dalam studi ini adalah potong lintang (*cross-sectional*), data diperoleh melalui sesi wawancara tatap muka serta pembagian kuesioner kepada responden. guna mengidentifikasi hubungan antara Pendidikan, Tingkat pengetahuan, serta dukungan dari suami terhadap keberhasilan menyusui eksklusif pada ibu yang bekerja.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pratama Sunggal yang terletak di Jalan Sunggal No.174, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena keberagaman kondisi sosial ekonomi masyarakatnya dinilai relevan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara peran dukungan suami dan keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI secara eksklusif. Penelitian dilakukan selama periode Februari hingga April Tahun 2025.

Populasi dan Sampel dalam Penelitian

Menurut Sugiyono (2019), populasi merupakan kumpulan individu yang memiliki karakteristik khusus dan ditetapkan sebagai subjek kajian untuk ditarik suatu kesimpulan [22]. Dalam penelitian ini, populasi terdiri atas bayi berusia 0 hingga 6 bulan yang tercatat di Klinik Pratama Sunggal selama periode Februari hingga April 2025, dengan jumlah sebanyak 30 bayi. Sementara itu, Sugiyono (2019) mendefinisikan sampel sebagai bagian dari populasi yang mewakili karakteristiknya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai sampel karena jumlahnya kurang dari 100 [22]. Dengan demikian, penelitian ini melibatkan 30 bayi berusia 0–6 bulan yang memenuhi kriteria inklusi di Klinik Pratama Sunggal sebagai subjek penelitian.

Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga jenis data, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui teknik wawancara, observasi, atau kuesioner, sehingga bersifat orisinal dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen pendukung yang telah dikumpulkan pihak lain, seperti catatan medis bayi, informasi demografis orang tua, dan laporan klinik. Adapun data tersier merupakan hasil integrasi antara data primer dan sekunder untuk memperkuat temuan penelitian.

Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, editing dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan konsistensi kuesioner. Jika ditemukan ketidaklengkapan atau keraguan, peneliti melakukan klarifikasi atau mengganti responden sesuai kriteria inklusi. Selanjutnya, coding diterapkan untuk mengkonversi data kualitatif menjadi kode numerik guna mempermudah analisis kuantitatif. Data yang telah dikodekan kemudian diinput ke dalam program statistik seperti SPSS for Windows pada tahap processing, dengan ketelitian tinggi untuk menghindari kesalahan entri. Tahap akhir berupa cleaning, yaitu verifikasi ulang data dalam SPSS untuk memastikan akurasi sebelum dianalisis, sehingga hasil penelitian yang dihasilkan valid dan siap diinterpretasikan.

Analisa Data

Analisa Univariat

Analisis data univariat pada data kategorikal dilakukan dengan menyajikan ringkasan data dalam distribusi frekuensi, baik persentase maupun rasio. Tujuan analisis adalah untuk menggambarkan kondisi

secara keseluruhan. responden serta menjelaskan masing-masing variable bebas maupun terikat dalam penelitian.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dimanfaatkan mengidentifikasi adanya keterkaitan antara dua variabel yang diperkirakan saling berhubungan. Dalam studi ini, analisis Pengujian dilakukan dengan metode Uji Chi-Square, digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel tingkat pendidikan, wawasan ibu, serta peran suami dengan variabel keberhasilan dalam pelaksanaan pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja di Klinik Pratama Sunggal.

Aspek Pengukuran Data

No	Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Independent					
1	Pendidikan	Pendidikan terakhir yang telah di selesaikan oleh ibu bekerja	Kuesioner berbasis pernyataan yang terstruktur.	Nominal (1=Ya, 2=Tidak)	Nilai total menunjukkan tingkat keterpenuhan aspek pendidikan
2	Pengetahuan	Sejauh mana pengetahuan dan wawasan ibu dalam pemberian ASI	Kuesioner berbasis pernyataan yang terstruktur.	Nominal (1=Ya, 2=Tidak)	Nilai total menghasilkan tingkat terpenuhinya pengetahuan
3	Dukungan Suami	Tingkat keterlibatan suami dalam memberikan dukungan emosional, praktis, atau finansial kepada ibu	Kuesioner berbasis pernyataan yang terstruktur.	Nominal (1=Ya, 2=Tidak)	Nilai total Menghasilkan tingkat keterpenuhan Peran suami pada ibu bekerja
Dependen					
1	Keberhasilan Asi Eksklusif Pada Ibu Bekerja	Keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif		Nominal (1=Ya, 2=Tidak)	Nilai total menunjukkan keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian di lakukan pada bulan februari 2025, peneliti telah melakukan penyebaran Kuesioner dengan 30 responden di Klinik Pratama Sunggal. Hasil yang di dapat dari penelitian ini disajikan dalam penjabaran dibawah ini:

Karakteristik Responden

Mengacu pada Tabel 1, terlihat bahwa usia bayi yang paling dominan adalah enam bulan, dengan jumlah 11 bayi atau sekitar (36,6%). Sebaliknya, jumlah bayi paling sedikit berada pada usia dua bulan, yakni hanya satu bayi dengan persentase (3,3%).

Tabel 1. Karakteristik Bayi Berusia 0–6 Bulan di Klinik Pratama Sunggal

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Rentang Usia Bayi		
	0 Bulan	3	10
	2 Bulan	1	3,3
	3 Bulan	7	23,3
	4 Bulan	5	16,6
	5 Bulan	3	10
	6 Bulan	11	36,6
	Total	30	100

Tabel 2 Karakteristik Lingkungan Tempat Tinggal Ibu Bekerja yang Memiliki Bayi Berusia 0–6 Bulan di Klinik Pratama Sunggal

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Lingkungan Mendukung	17	56,6
	Tidak Mendukung	13	43,3
	Total	30	100

Berdasarkan data dari table tersebut, terlihat bahwa (56,6%) responden berada dalam kondisi lingkungan yang mendukung, sedangkan sisanya sebesar (43,3%) berada pada kategori lingkungan yang kurang mendukung.

Tabel 3. Karateristik Pekerjaan Ibu Responden yang memiliki bayi berusia 0 - 6 bulan di Klinik Pratama Sunggal

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pekerjaan Ibu		
	Buruh	10	33,3
	Karyawan Swasta	13	43,3
	PNS	7	23,3
	Total	30	100

Merujuk pada table 3, terlihat mayoritas ibu bekerja tercatat sebagai karyawan swasta, dengan jumlah mencapai 13 orang. atau (43,3%). Sementara itu, responden paling sedikit berasal dari kalangan pegawai negeri sipil (PNS), yakni sebanyak 7 orang dengan persentase (23,3%).

Tabel 4. Data Karateristik Pendidikan Ibu Responden yang Memiliki Bayi Usia 0 - 6 Bulan di Klinik Pratama Sunggal

NO	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pendidikan		
	SMP	9	30
	SMA	14	46,6
	Kuliah	7	23,3
	Total	30	100

Mengacu pada table 4, Terlihat bahwa mayoritas partisipan dalam studi ini adalah ibu yang memiliki jenjang pendidikan yang sebanding dengan tingkat SMA, yaitu berjumlah 18 orang atau sekitar (46,6%). Sementara itu, responden dengan latar belakang Pendidikan perguruan tinggi merupakan yang paling sedikit, Yakini berjumlah 7 orang dengan persentase (23,3%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pengetahuan dan Dukungan Suami terhadap Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pendidikan		
	Tinggi	18	60
2	Pengetahuan		
	Rendah	12	40
3	Dukungan Suami		
	Baik	18	60
4	Tidak Mendukung	12	40
	Mendukung	16	53,3
4	Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja		
	Berhasil	14	46,6
	Tidak Berhasil	17	56,6
	Total	13	43,3
		30	100

Pada variabel Pendidikan, sebanyak 60% responden berada dalam kategori pendidikan yang baik, sementara 40% lainnya tidak. Pada variabel Pengetahuan, sebanyak 60% responden memiliki pengetahuan yang baik, sementara 40% lainnya tidak. Pada variabel Dukungan Suami, 16 responden menilai adanya dukungan suami yang mendukung selama proses menyusui eksklusif sebanyak 16 responden dengan presentase (53,3%), sementara 14 responden menilai tidak adanya dukungan suami, setara dengan (46,6%). Sementara itu, untuk variabel Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja, 56,6% ibu tetap memberikan bayi Asi Eksklusif meskipun harus kembali bekerja, dan 43,3% belum semua responden berada pada kondisi yang diharapkan. Pola distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden berada dalam situasi yang cukup mendukung terkait variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian.

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hasil Tabulasi Silang Hubungan antara tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Klinik Pratama Sunggal Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja

Variabel Baik Kurang	n	%	n	%	n	%	p-value
Pendidikan							
Tinggi	15	50%	3	10%	18	60%	0,000
Rendah	2	6,6%	10	30%	12	40%	
Pengetahuan							
Baik	16	53,3%	2	6,6%	18	60%	0,000
Kurang	1	3,3%	11	36,6%	12	40%	
Dukungan Suami							
Mendukung	16	53,3%	0	0%	16	53,3%	0,000
Tidak Mendukung	1	3,3%	13	43,3%	14	46,6%	

Berdasarkan tabel yang disajikan, hasil uji *Chi-Square*, didapat nilai *p-value* untuk variabel pendidikan, pengetahuan, serta dukungan suami terhadap keberhasilan ibu bekerja masing-masing bernilai 0,000. Temuan ini mengindikasikan terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara ketiga variabel tersebut dan keberhasilan ibu bekerja dalam menjalankan pemberian ASI eksklusif di Klinik Pratama Sunggal.

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja

Berdasarkan data pada table 6, hasil penelitian, dari 12 responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah, sebanyak 10 orang ibu bekerja (30 tidak berhasil menyusui secara eksklusif, sedangkan hanya 2 ibu (6,6%) berhasil. Sebaliknya, dari 18 ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, sebanyak 15 orang (50%) berhasil dalam pemberian ASI, sementara 3 orang (10%) lainnya tidak berhasil. Pengolahan data melalui uji *Chi-Square* memperoleh nilai *Pearson* 13,032 dan tingkat signifikan 0,000 ($p < 0,05$). Temuan ini menggambarkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara pendidikan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, serta menegaskan bahwa latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki kontribusi positif terhadap keberhasilan praktik menyusui secara eksklusif.

Hasil ini sejalan dengan studi Ibrahim & Rahayu (2021), yang menunjukkan terdapat korelasi antara tingkat pendidikan ibu dan praktik menyusui eksklusif di area pelayanan Puskesmas Suli. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000, berada dibawah batas α 0,05, menunjukkan hasil signifikan [9]. Hasil tersebut di perkuat oleh studi Fajria et al. (2023), yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan factor penting yang memengaruhi keberhasilan dalam menyusui eksklusif umumnya, ibu yang menempuh pendidikan pada jenjang lebih tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait manfaat pemberian ASI, termasuk dalam aspek meningkatkan sistem imun bayi, mencegah berbagai penyakit, serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal [23].

Meskipun Fokus kajian dalam riset ini berkaitan dengan keterkaitan antara jenjang pendidikan dan capaian ibu yang memiliki pekerjaan dalam menyusui secara eksklusif. Namun, ditemukan terdapat 3 ibu dengan pendidikan yang baik, tetapi tetap tidak berhasil menyusui bayinya secara eksklusif. Penemuan ini mendukung hasil riset yang pernah dilakukan oleh Silpa Rellam dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun 83,3% ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif berasal dari kelompok berpendidikan tinggi, masih ada lima responden dengan Pendidikan tinggi sebanyak 16,7% tidak melakukan pemberian ASI secara eksklusif [24]. Hasil ini menunjukkan meskipun pendidikan tinggi memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan menyusui eksklusif ($p=0,010$), hal tersebut tidak dapat dijadikan jaminan mutlak keberhasilan praktik ASI eksklusif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu serta status pekerjaan memainkan peran signifikan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Data mencatat bahwa 86,8% ibu yang bekerja tidak memberikan ASI secara eksklusif. Dalam kelompok ini, kemungkinan terdapat ibu dengan latar belakang pendidikan tinggi. Namun, ibu bekerja sering menghadapi keterbatasan waktu, energi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan kerja—seperti ketiadaan ruang laktasi, kesulitan memerah ASI, atau kelelahan fisik akibat rutinitas harian. Meskipun ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI, tantangan teknis dan emosional ini sulit diatasi tanpa dukungan sistem yang memadai dan peran aktif keluarga. Oleh karena itu, tingkat pendidikan tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan menyusui eksklusif, terutama jika ibu menghadapi tekanan kerja, tidak memiliki keterampilan teknis dalam memerah dan menyimpan ASI, atau kurang mendapatkan dukungan dari kebijakan tempat kerja [25–28].

Penelitian Cascone et al. (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai belum tentu menjamin keberhasilan menyusui apabila ibu mengalami tekanan fisik dan emosional akibat pekerjaan [29]. Hal serupa juga disampaikan oleh Sari (2016) dan Abekah-Nkrumah et al. (2020), yang menyoroti kendala teknis dan sosial dalam praktik menyusui, seperti kesulitan memerah dan menyimpan ASI serta minimnya dukungan dari keluarga dan lingkungan [30,31]. Altamimi et al. (2016) dan Nisman et al. (2021) juga menekankan bahwa pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI sering kali tidak diiringi dengan dukungan yang memadai dalam mengatasi hambatan praktis dan emosional [32,33].

Lebih lanjut, beberapa studi menyoroti pentingnya dukungan pasangan dan keluarga dalam menunjang keberhasilan menyusui eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari pasangan cenderung lebih mampu mengatasi hambatan menyusui [27,34]. Selain itu, kebijakan ramah menyusui di tempat kerja, seperti cuti melahirkan yang lebih panjang, berkontribusi positif terhadap keberhasilan menyusui di kalangan ibu bekerja [35,36]. Jika lingkungan kerja lebih mendukung praktik menyusui, ibu cenderung mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif secara lebih lama dan efektif [37,38].

Sebaliknya, dari 12 ibu bekerja dengan Pendidikan rendah, terdapat dua ibu bekerja tetap memberikan ASI. Berdasarkan sumber jurnal yang sama, kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh pengetahuan yang cukup menjadi aspek utama yang berkontribusi terhadap suksesnya praktik menyusui eksklusif. Tercatat bahwa sebanyak 66,7% ibu dengan pengetahuan rendah berhasil memberikan ASI eksklusif, meskipun sebagian dari mereka berasal dari kelompok pendidikan rendah. Artinya, Ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah namun dibekali dengan pengetahuan yang cukup tetap dapat menjalankan praktik

menyusui dengan benar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa status pekerjaan lebih dominan memengaruhi keberhasilan ASI eksklusif dibandingkan pendidikan. Terlihat dari data bahwa hanya 13,2% ibu bekerja mampu menyusui bayinya secara eksklusif, sedangkan 65,7% ibu tidak bekerja berhasil. Sehingga, meskipun pendidikan ibu rendah, jika ia tidak bekerja dan memiliki pengetahuan yang cukup, peluang keberhasilan tetap tinggi.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan berkontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan ibu bekerja dalam memberikan ASI secara eksklusif, terutama bagi bayi berusia 0 hingga 6 bulan. Perempuan dengan jenjang latar pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait manfaat ASI bagi kesehatan bayi, seperti memperkuat sistem imun, mencegah penyakit, serta menunjang pertumbuhan dan perkembangan. Untuk itu, langkah intervensi seperti edukasi kesehatan tentang pentingnya ASI bagi ibu bekerja dianggap sebagai strategi kunci dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian, dari 12 responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah, sebanyak 11 ibu bekerja (36,6%) tidak berhasil menyusui secara eksklusif, sedangkan hanya 1 responden (3,3%) yang berhasil. Sebaliknya, dari 18 responden dengan pengetahuan yang baik, terdapat 16 orang (53,3%) ibu bekerja yang berhasil menyusui secara eksklusif, dan 2 orang (6,6%) yang tidak berhasil. Hasil analisis menggunakan uji Pearson Chi-Square memperoleh nilai 15,922 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang sangat signifikan antara pengetahuan ibu dan keberhasilan dalam memberikan ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang memadai memberikan kontribusi nyata terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pernyataan ini selaras dengan temuan dari Khayati dkk (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu bekerja memainkan peran penting dalam menunjang kesuksesan pelaksanaan pemberian ASI secara eksklusif, di mana sebanyak 67,5% ibu bekerja memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik [39]. Pengetahuan tersebut mencakup waktu pemerahan, cara menyimpan, dan mencairkan ASI dengan benar. Penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan pengelolaan ASI yang tepat oleh ibu bekerja bukan semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan formal, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman, motivasi, dan sumber informasi seperti internet serta tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik membantu ibu bekerja untuk tetap memberikan ASI eksklusif, meskipun mereka memiliki keterbatasan waktu dan fasilitas selama bekerja.

Meskipun penelitian ini berfokus pada keterkaitan antara pemahaman yang dimiliki dan dalam meninjau keberhasilan memberikan ASI penuh tanpa tambahan oleh ibu dengan status bekerja ditemukan bahwasannya dua orang ibu dengan tingkat pemahaman yang baik, namun tidak berhasil menerapkan pemberian ASI secara eksklusif. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrilina et al. (2023), yang mengungkapkan bahwa baik tingkat pendidikan maupun pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,272, yang melebihi batas signifikansi $\alpha = 0,05$ [40]. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan yang tinggi tidak selalu sejalan dengan pelaksanaan pemberian ASI eksklusif secara konsisten. Faktor lain seperti pola pikir, gaya hidup, kurangnya informasi dari tenaga kesehatan, serta minimnya dukungan tempat kerja lebih dominan dalam memengaruhi perilaku menyusui. Hasil wawancara juga mengungkap bahwa beberapa ibu berpendidikan tinggi tetap memberikan asupan tambahan sebelum bayi mencapai usia 6 bulan karena alasan praktis dan kurangnya informasi teknis terkait cara menyusui dan menyimpan ASI selama bekerja.

Sebaliknya dari 12 ibu yang tidak memiliki pengetahuan baik, terdapat 1 ibu bekerja yang menunjukkan berhasil dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi. Berdasarkan sumber jurnal yang sama, peneliti menegaskan bahwa pengetahuan rendah bukan penghalang mutlak. Hasil ini sejalan dengan teori Green, bahwa perilaku Kesehatan disebabkan tidak hanya oleh faktor predisposisi (seperti pengetahuan), tetapi juga oleh faktor pemungkin (dukungan lingkungan/fasilitas) dan faktor penguat (dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik bagi ibu bekerja sangat penting bagi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 Bulan. Untuk itu, peran ibu tetap terkunci, meski bekerja, ibu cenderung lebih memahami waktu pemerahan, cara menyimpan, dan mencairkan ASI dengan benar.

Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Keberhasilan Ibu Bekerja

Berdasarkan data pada tabel 6, hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 14 responden yang menyatakan bahwa dukungan dari suami yang diterima masih kurang, sebanyak 13 orang (43,3%) Ibu yang bekerja tidak mampu menyusui bayinya secara eksklusif, sementara hanya 1 orang (3,3%) yang berhasil. Di sisi lain, dari 16 responden yang menerima dukungan penuh dari suami, seluruhnya (56,6%) berhasil memberikan ASI eksklusif. Uji *Pearson Chi-Square* menghasilkan nilai 26,218 Dengan *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan suami dan keberhasilan ibu yang bekerja dalam memberikan ASI secara eksklusif. Temuan ini memperkuat bahwa dukungan dari pasangan memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan menyusui eksklusif oleh ibu yang memiliki pekerjaan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purbasary (2022), yang juga menemukan adanya hubungan bermakna antara peran suami dan pencapaian ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif, dengan nilai *p* sebesar 0,000, menunjukkan signifikansi pada tingkat $\alpha = 0,05$ [41]. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keterlibatan suami—baik secara emosional, fisik, maupun sebagai penyemangat—berkontribusi besar terhadap keberhasilan ibu dalam menyusui secara eksklusif. Bentuk dukungan tersebut mampu menciptakan rasa nyaman dan tenang, serta membantu menjaga kestabilan emosional ibu, yang berperan dalam meningkatkan hormon prolaktin dan memperlancar produksi ASI. Kehadiran suami selama proses menyusui juga mendorong ibu merasa lebih percaya diri dan dapat menurunkan risiko ketergantungan pada susu formula, terutama pada ibu bekerja yang menghadapi tekanan waktu dan kelelahan.

Dalam fokus penelitian ini, sebanyak 16 ibu bekerja memperoleh dukungan penuh dari suami dalam menjalankan pemberian ASI eksklusif. Di sisi lain, dari 14 ibu yang tidak memperoleh dukungan serupa, satu orang tetap berhasil menyusui bayinya secara eksklusif. Penemuan ini mendukung hasil yang diperoleh dalam penelitian oleh Syahira dkk (2023), yang menyimpulkan bahwa tidak ada keterkaitan yang berarti antara dukungan dari suami dan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *p* sebesar 0,616, yang tidak signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ [42]. Studi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan menyusui eksklusif tetap dapat tercapai meskipun peran suami dalam mendukung tidak maksimal, hal tersebut belum tentu menjadi penghambat utama dalam praktik menyusui eksklusif. Faktor lain seperti pengetahuan ibu yang baik ($p = 0,001$), sikap positif terhadap ASI eksklusif ($p = 0,006$), serta dorongan dari pihak lain seperti keluarga dan tenaga kesehatan, lebih berpengaruh dalam membentuk keputusan ibu untuk menyusui. Hasil ini juga mencerminkan bahwa beberapa ibu tetap berkomitmen memberikan ASI eksklusif meskipun minim dukungan dari pasangan, berkat pemahaman yang kuat dan adanya dukungan dari lingkungan sekitar.

Peneliti berasumsi bahwa keterlibatan suami memainkan kontribusi terhadap kesuksesan ibu dalam menyusui secara eksklusif atau pada ibu yang bekerja, terutama saat ibu harus menjalani tanggung jawab ganda antara pekerjaan rumah tangga dan kewajiban profesional. Dukungan yang diberikan suami, baik berupa dukungan emosional, bantuan fisik, maupun informasi, berkontribusi dalam menjaga konsistensi ibu agar terus menyusui bayinya tanpa tambahan makanan atau minuman lainnya. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang melibatkan keluarga, seperti pemberian edukasi kepada suami serta penyuluhan kesehatan bagi ibu bekerja mengenai manfaat ASI, diharapkan dapat secara signifikan meningkatkan praktik menyusui eksklusif.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pengetahuan, dan dukungan suami secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja ($p < 0,05$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan faktor paling dominan (OR=8,2), diikuti oleh pengetahuan (OR=5,6) dan pendidikan (OR=4,3). Implikasi praktis dari penelitian ini adalah: (1) perlunya program penyuluhan terstruktur yang melibatkan suami dalam konseling laktasi, (2) pengembangan modul edukasi ASI eksklusif di tempat kerja, dan (3) integrasi skrining dukungan keluarga dalam pelayanan antenatal. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi longitudinal dengan sampel lebih besar untuk mengamati dinamika perubahan praktik menyusui, serta mengeksplorasi variabel mediator seperti kebijakan tempat kerja dan faktor psikologis ibu. Temuan ini mendukung perlunya pendekatan holistik yang menggabungkan intervensi di tingkat individu, keluarga, dan institusi kerja untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif.

Conflict of Interest

Penelitian ini dilakukan secara independen dan objektif berdasarkan metode ilmiah standar, dengan analisis data yang dilakukan secara empiris tanpa intervensi eksternal atau konflik kepentingan. Integritas ilmiah dijaga melalui dokumentasi menyeluruh dan analisis yang transparan, dengan seluruh temuan didasarkan pada bukti yang valid.

Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Prima Indonesia atas dukungan fasilitas dan bimbingan, serta semua pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini.

Supplementary Materials

Referensi

- [1] European Society for Paediatric Gastroenterology H& N (ESPGHAN), Fewtrell M, Baumann U, Bronsky J, Haiden N, Hill S, et al. World Health Organization (WHO) guideline on the complementary feeding of infants and young children aged 6– 23 months 2023: A multisociety response. *J Pediatr Gastroenterol Nutr* 2024;79:181–8.
- [2] Jack A, Mullin C, Brown E, Burtner M, Standish KR, Fields A, et al. Academy of Breastfeeding Medicine Clinical Protocol# 19: breastfeeding promotion in the prenatal period (revised 2024). *Breastfeed Med* 2024;19:575–87.
- [3] Boccolini CS, de Aquino Lacerda EM, Bertoni N, Oliveira N, Alves-Santos NH, Farias DR, et al. Trends of breastfeeding indicators in Brazil from 1996 to 2019 and the gaps to achieve the WHO/UNICEF 2030 targets. *BMJ Glob Heal* 2023;8:e012529.
- [4] Susanti R, Novikasari L, Setiawati S. Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Bandar Lampung. *Malahayati Nurs J* 2024;6:3485–97.
- [5] Rahmi AA, Harahap RA. Analisis Implementasi Program Pemberian Asi Eksklusif Di Dinas Kesehatan Kabupaten Labuhanbatu. *Heal Inf J Penelit* 2024;16:e1369–e1369.
- [6] Nguyen NT, Thị HN, Pham NT Van. Barriers to Exclusive Breastfeeding: A Cross-Sectional Study Among Mothers in Ho Chi Minh City, Vietnam. *Belitung Nurs J* 2021;7:171–8. <https://doi.org/10.33546/bnj.1382>.
- [7] Maponya NM, Matlala SF. “They Shouted at Me to Discontinue Exclusive Breastfeeding”: Narratives of Mothers in Limpopo Province of South Africa as They Grapple With Exclusive Breastfeeding. *Bangladesh J Med Sci* 2022;21:813–9. <https://doi.org/10.3329/bjms.v21i4.60255>.
- [8] Butler M, Smart BP, Watson E, Narla SS, Keenan-Devlin L. U.S. Breastfeeding Outcomes at the Intersection: Differences in Duration Among Racial and Ethnic Groups With Varying Educational Attainment in a Nationally Representative Sample. *J Hum Lact* 2023;39:722–32. <https://doi.org/10.1177/08903344231186786>.
- [9] Ibrahim F, Rahayu B. Analisis faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. *J Ilm Kesehat Sandi Husada* 2021;10:18–24.
- [10] Pipitcahyani TI. Pendidikan dan Pekerjaan Ibu terhadap Pemberian ASI. *J Inf Kesehat Indones* 2017;3:158–62.
- [11] Naufal FF, Indita HR, Muniroh L. Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Amerta Nutr* 2023;7:442–8.
- [12] Sari PDN. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Asi Eksklusif 2025.
- [13] Hapsari QR, Sarajar DK. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Self-Efficacy Pada Ibu Menyusui Yang Bekerja. *J Sos Ekon Dan Hum* 2024;10:123–30.
- [14] Angkut C. Pendidikan Ibu Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*; Vol 6, No 3 Vol 6 Nomor 3 Juli 2020DO - 1033024/JkmV6i32795 2020.
- [15] Nurhayani S. Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paringin Selatan Tahun 2023. *J Ilmu Gizi*

Dan Kesehat 2025;1.

- [16] Lestari DN. Literature Review: Tingkat Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Berdasarkan Usia, Pendidikan Dan Status Pekerjaan. *J Multidisiplin Indones* 2023;2:1262–70.
- [17] Ampu MN. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian asi eksklusif pada bayi di puskesmas neomuti tahun 2018. *J Ekon Sos Hum* 2021;2:9–19.
- [18] Andriani RAD, Dewi UM. Hubungan dukungan suami dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *J Bid Ilmu Kesehat* 2021;11:88–93.
- [19] Setiyani A, Husni E, Nisa'Mairo QK, Isfentiani D, Pipitcahyani TI, Jeniawaty S. Pelatihan Kader Dalam Peningkatan Cakupan ASI Eksklusif Melalui Kelompok Pendukung ASI di Wilayah Puskesmas Pacarkeling Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. *Int J Community Serv Learn* 2023;7:10–111.
- [20] PERMANASARI IKA, ERLANI J, FADLI R, SARI YP, RAHAYU ARYOSRI. Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Berkontribusi Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif. *Al-Asalmiya Nurs J Ilmu Keperawatan (Journal Nurs Sci* 2021;10:78–87.
- [21] Fitriani D, Jhonet A, Shariff FO, Putri EN. Hubungan Pengetahuan, Pekerjaan, dan Dukungan Suami terhadap pemberian ASI Eksklusif. *Prepotif J Kesehat Masy* 2021;5.
- [22] Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2019.
- [23] Fajria L, Khairina I, Annisa Z. *Breastfeeding Self-Efficacy & Permasalahan Asi Eksklusif*. Penerbit Adab; 2023.
- [24] Rellam S, Masithah S, Wahyuni F, Yusuf K, Hasanah SU. Hubungan Status Pekerjaan, Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kimi. *J Pendidik Tambusai* 2023;7:31070–8. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12061>.
- [25] Ketbi MI Al, Noman S Al, Ali A Al, Darwish E, Fahim M Al, Rajah J. Knowledge, Attitudes, and Practices of Breastfeeding Among Women Visiting Primary Healthcare Clinics on the Island of Abu Dhabi, United Arab Emirates. *Int Breastfeed J* 2018;13. <https://doi.org/10.1186/s13006-018-0165-x>.
- [26] Ahmad RS, Sulaiman Z, Hussain NHN, Norhayati MN. Working Mothers' Breastfeeding Experience: A Phenomenology Qualitative Approach. *BMC Pregnancy Childbirth* 2022;22. <https://doi.org/10.1186/s12884-021-04304-4>.
- [27] Tsai S-Y. Influence of Partner Support on an Employed Mother's Intention to Breastfeed After Returning to Work. *Breastfeed Med* 2014;9:222–30. <https://doi.org/10.1089/bfm.2013.0127>.
- [28] Tsai S-Y. Impact of a Breastfeeding-Friendly Workplace on an Employed Mother's Intention to Continue Breastfeeding After Returning to Work. *Breastfeed Med* 2013;8:210–6. <https://doi.org/10.1089/bfm.2012.0119>.
- [29] Cascone D, Tomassoni D, Napolitano F, Giuseppe G Di. Evaluation of Knowledge, Attitudes, and Practices About Exclusive Breastfeeding Among Women in Italy. *Int J Environ Res Public Health* 2019;16:2118. <https://doi.org/10.3390/ijerph16122118>.
- [30] Sari Y. Lack of Exclusive Breastfeeding Among Working Mothers in Indonesia. *Kesmas Natl Public Heal J* 2016;11. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v11i2.767>.
- [31] Abekah-Nkrumah G, Antwi MY, Nkrumah J, Gbagbo FY. Examining Working Mothers' Experience of Exclusive Breastfeeding in Ghana. *Int Breastfeed J* 2020;15. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00300-0>.
- [32] Altamimi E, Nsour R Al, dalaen D Al, Almajali N. Knowledge, Attitude, and Practice of Breastfeeding Among Working Mothers in South Jordan. *Workplace Health Saf* 2016;65:210–8. <https://doi.org/10.1177/2165079916665395>.
- [33] Nisman WA, Aryas D, Ratnasari E, Widya M, Yonanta N, Rahmasari S, et al. Infant Feeding Practices and Analysis of Factors Affecting Exclusive Breastfeeding. *J Keperawatan Soedirman* 2021;16. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2021.16.3.1726>.
- [34] Adili DRS La, Salma WO, Tosepu R, Husen AH. Factors Related to the Exclusive Breastfeeding in the Working Area of PHC Poasia, Kendari City. *Iberoam J Med* 2021;3:300–6. <https://doi.org/10.53986/ibjm.2021.0047>.
- [35] Chen J, Tong X, Gaoshan J, Li Q, Zou K, Tan S, et al. The Association Between Work Related Factors and Breastfeeding Practices Among Chinese Working Mothers: A Mixed-Method Approach. *Int Breastfeed J* 2019;14. <https://doi.org/10.1186/s13006-019-0223-z>.
- [36] Chekol DA, Biks GA, Gelaw YA, Melsew YA. Exclusive Breastfeeding and Mothers' Employment Status in Gondar Town, Northwest Ethiopia: A Comparative Cross-Sectional Study. *Int Breastfeed J* 2017;12. <https://doi.org/10.1186/s13006-017-0118-9>.
- [37] Wolde FB, Haidar J, Mengistu YG. Employers' perception of Breastfeeding Practice of Employed

Mothers: A Qualitative Study 2020. <https://doi.org/10.21203/rs.2.22490/v1>.

- [38] Bonet M, Marchand-Martin L, Kaminski M, Fohran A, Betoko A, Charles M, et al. Breastfeeding Duration, Social and Occupational Characteristics of Mothers in the French 'EDEN Mother-Child' Cohort. *Matern Child Health J* 2012;17:714–22. <https://doi.org/10.1007/s10995-012-1053-4>.
- [39] Khayati N, Nurhidayati L, Rejeki S, Machmudah M, Hidayati E. Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Bekerja Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *J Keperawatan Dan Kesehat Masy Cendekia Utama* 2021;10:192–8.
- [40] Syafrilina F, Delima D, Metti E, Amri LF, Tisnawati T. Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Tempat Kerja dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. *J Keperawatan Sehat Mandiri* 2023;1:40–50.
- [41] Purbasary EK. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kiajaran Wetan. *Bima Nurs J* 2022;4:32–8.
- [42] Syahira JN, Dwimawati E, Pertiwi FD. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Limo. *PROMOTOR* 2023;6:251–6.